

Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal Pada AUD (Anak Usia Dini) dalam Perspektif Islam

Mutiara Sofa

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah

Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Email: mutiarasofa83@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang rumah tangga sebagai lembaga pendidikan informal pada anak usia dini. Rumah tangga disini artinya lingkungan keluarga yang menjadi tempat yang utama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Rumah tangga disebut lembaga pendidikan informal karena ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga untuk reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Tugas utama keluarga adalah menciptakan suasana proses pendidikan dalam keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia.

Kata Kunci: Rumah Tangga, Pendidikan, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pada umumnya pendidikan agama ditujukan kepada seluruh umat manusia sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yaitu untuk seluruh alam (*rahmatan lil alamiin*). Pendidikan ini tentunya ditujukan juga kepada anak usia dini, remaja, dewasa dan lanjut usia, yang dalam istilah pendidikannya disebut dengan “*long life education*”. Setiap manusia yang dilahirkan itu belum mengetahui apa-apa. Orang tua sangat berperan penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka yang dimulai dari sedini mungkin. Pendidikan rumah tangga disebut juga dengan pendidikan informal. Peranan ibu dan bapak sebagai pelaksana rumah tangga sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak. Pendidikan anak secara formal memang berlangsung di lembaga-lembaga PAUD seperti Pos PAUD, Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA) dan Taman kanak-kanak (TK). Namun di samping pendidikan secara formal, pendidikan anak usia dini juga dapat dilangsungkan secara informal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Semestinya, pendidikan informal dengan pendidikan formal yang dialami anak akan berjalan seiring sejalan. Orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, karena (1) anak adalah anugerah Tuhan kepada orangtua, (2) anak mendapat pendidikan pertama dari orang tua (3) orangtua lah yang mengetahui karakter anaknya (Graha, 2007).

Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Dalam ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah (Rasulullah), beliau mengajarkan bagaimana cara berumah tangga yang baik yang dimulai dengan lamaran, pernikahan untuk membentuk suatu rumah tangga agar terciptanya suatu keluarga yang bahagia.

Pembentukan Keluarga

“Keluarga” ialah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami-istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi keluarga adalah pasangan suami istri yang mempunyai anak atau tidak sama sekali. Keluarga yang dimaksud ialah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan. Hidup bersama dari seorang pria dan seorang wanita tidak dapat dinamakan “keluarga” jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga.

Pernikahan dilaksanakan melalui proses yang diawali dengan melamar/meminang dari pihak laki-laki yang diterima oleh pihak perempuan (*khitbah*), setelah itu dilanjutkan dengan pernikahan yang dilengkapi dengan kehadiran orang tua perempuan/wali, calon suami atau

wakilnya, saksi yang menyaksikan perkawinan itu, sighthat yaitu ucapan orang tua perempuan/wali untuk menikahkan anaknya serta jawabdari calon suami yang menerima disyaratkan dengan adanya mahar (*walau bikhatamin hadiid*) yang menjadi hak perempuan, setelah itu baru dilanjutkan dengan (*walimah an nikah*) untuk memberitahukan kepada tetangga karib, kerabat, handai taulan bahwa anak dari orang tuanya telah kawin atau menikah, sehingga telah menghalalkan dia bergaul atau menjalankan rumahtangganya berdua yang telah diresmikan sebagai suami istri.

Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga melalui pintu rumah tangga yaitu perkawinan. Dengan perkawinan ini tentu terbentuk suatu rumah tangga yang sesuai dengan aturan agama. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S. Ar-Ruum 30:21)

Tujuan pokok perkawinan itu adalah untuk melanjutkan keturunan (Q.S. An-Nisa 4:1), dan (Q.S. Al-Furqaan 25:54) serta untuk menjaga kebersihan *faraj* sehingga terhindar dari penyakit yang kotor. Diharapkan pula rumah tangga ini bahagia dan sejahtera, walaupun tidak dikaruniai anak, karena tidak semua pasangan suami istri dikaruniai anak, namun diharapkan bisa membina keharmonisan rumah tangga dan kebahagiaan lahir bathin serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat nanti (*sakinah, mawaddah, warahmah*).

Artinya: "Hai selkalian manusia kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pihak keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. An-Nisa 4:1)

Artinya: "Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musharahah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa." (Q.S. Al-Furqon 25:54)

Kehidupan keluarga dan masyarakat inilah yang menjadi cita-cita dan tujuan pembangunan nasional yang sedang dan akan dilaksanakan terus oleh pemerintah dan rakyat Indonesia, menuju masyarakat madani. Agar tujuan dan cita-cita tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka suami istri yang memegang peranan utama dalam mewujudkan keluarga, perlu meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang bagaimana membina kehidupan keluarga

sesuai dengan tuntutan agama dan ketentuan hidup bermasyarakat. Juga diharapkan setiap anggota keluargakhususnya suami istri mampu menciptakan stabilitas kehidupan rumah tangga yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Stabilitas kehidupan rumah tangga merupakan modal dasar upaya pembinaan keluarga.

Pembinaan Keluarga

“Membina” adalah segala upaya pengelolaan atau penanganan berupa merintis, meletakkan dasar, melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi, menyantuni, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan suami istri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang dimiliki.

“Bahagia/sakinah” adalah rasa tentram, aman dan damai dan secara lahiriah memperoleh kehidupan duniawi yang meliputi kesehatan, sandang, pangan-papan, perlindungan hak asasi dan sebagainya. Seseorang akan merasakan bahagia lahir dan bathin apabila terpenuhi unsur-unsur tersebut dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila sebagian atau salah satu dari yang disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa kecewa, resah dan gelisah. Apabila unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi semua, maka orang tersebut mudah sekali menjadi putus asa, dan tidak jarang mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidupnya.

Awal dari kehidupan berkeluarga adalah dengan melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundangan yang berlaku. Perkawinan yang tidak dilaksanakan sesuai peraturan perundangan yang berlaku, kelak dapat mengakibatkan timbulnya masalah dalam kehidupan keluarga. Perkawinan yang dilaksanakan dengan tidak memenuhi ketentuan agama disebut perzinahan.

Dasar dan Tujuan Pembentukan Rumah Tangga

Rumah tangga dibentuk berdasarkan perkawinan. Dalam hal ini disebutkan menurut UU Perkawinan yang berlaku di Indonesia dan menurut ajaran Islam.

Dasar dan tujuan perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa: *“Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa.”*

Dalam pasal 2 menyatakan bahwa: *“Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu. Tiap-tiap perkawinan di catat menurut peraturan, perundang-undangan yang berlaku.”*

Dasar dan tujuan perkawinan menurut Islam

Pertama, adalah perintah Allah/sunnatullah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an:

Artinya: *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan mereka yang berbudi pekerti baik, termasuk hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan...”*. (Q.S. An-Nur 24:32)

Kedua, melaksanakan sunah Rasul sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi yang artinya: *“Perkawinan adalah peraturanku, barang siapa yang benci pada peraturanku, bukanlah ia termasuk umatku.”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Tujuan pembentukan rumah tangga menurut ajaran Islam:

Pertama, tujuan pokok perkawinan dalam Islam adalah

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantara-mu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*(Q.S. Ar-Rum: 21)

kedua, adalah untuk menenangkan pandangan mata dan menjaga kehormatan diri, sebagaimana dinyatakan dalam hadist yang Artinya *“Hai sekalian pemuda, barang siapa di antara kamu yang telah sanggup kawin, maka hendaklah ia kawin. Maka sesungguhnya kawin itu mengbalangi pandangan (terhadap yang di larang oleh agama) dan memelihara faraj. Dan barang siapa yang tidak sanggup hendaklah ia berpuasa. Karna puasa itu adalah perisai baginya”*. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hal-hal yang Perlu Dihindari dalam Membina Keluarga Beberapa

hal yang harus dihindari di dalam membina keluarga adalah:

Membuka rahasia pribadi baik rahasia suami atau keluarganya ataupun rahasia istri dan keluarganya, Cemburu yang berlebihan, Rasa dendam dan denki, Kurang menjaga kehormatan diri, Pergaulan bebas tanpa batasan, Kurang menjaga kehormatan diri, Menghindari hal-hal yang menimbulkan perselisihan, Mengungkit kekurangan/aib keluarga suami atau istri, Suka mencela keluarga suami atau istri dan suka memuji wanita atau laki-laki lain, Mengulangi cerita lama/nostalgia pribadi

Kiat Membina Rumah Tangga Bahagia

Kiat dalam membina rumah tangga agar selalu bahagia ialah:

Adanya saling pengertian, Saling menerima kenyataan, Saling melakukan penyesuaian diri, Memupuk rasa cinta, Melaksanakan musyawarah untuk setiap persoalan yang dihadapi keluarga misalnya dalam penyusunan anggaran kebutuhan rumah tangga, Suka memaafkan, Hubungan antara anggota keluarga (intern), Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Orang Tua Sebagai Tokoh Pendidikan Informal

Dalam mendidik dan menumbuhkembangkan anak-anak, orang tua /tokoh ibu dan bapak sangat memegang peranan yang sangat penting, baik buruknya kelakuan si anak orang tua lah yang memegang peranan (*teori tabularasa*).

Pendidikan rumah tangga disebut juga dengan pendidikan informal. Peranan ibu dan bapak sebagai pelaksana rumah tangga sangat menentukan pemberian warna perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua sebagai tokoh pendidikan informal diantaranya yaitu:

Ibu bapak sebagai pengatur kebersihan anaknya dan mengatur suasana keagamaan di dalam rumah tangga, ibu sebagai pengamat perkembangan jiwa anak, pertumbuhan jasmani dan perkembangan kepandaian berbicara.

Ibu bapak sebagai teladan bagi anak dimulai dengan cara berbicara, berbuat sesuatu di rumah yang selalu diperhatikan oleh anak. Jika ibu bapak senantiasa melakukan ibadah shalat atau perbuatan baik lainnya, anak akan selalu meniru dan meneladani perbuatan orang tuanya. Begitu juga sebaliknya dengan berbicara kasar atau keras dalam mengeluarkan suara pada awalnya anak akan terkejut (kaget) tapi lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dengan perbuatan yang tidak baik seperti berbicara kasar.

Ibu bapak sebagai pendorong dalam tindakan anak, terutama anak balita yang mempunyai rasa malas berbuat dan berkembang, misalnya dalam berjalan atau melangkah kakinya. Ibu bapak sebagai pengayom, disaat ada rasa takut pada anak sehingga akan terpenuhi rasa aman yang dibutuhkannya., Menjadi guru yang memberikan pengetahuan dasar kepada anak yang disebut dengan pendidikan non formal. Ibu memeberikan pengetahuan kepada anak secara tulus dan ikhlas dan tanpa mengharapkan bayaran., Sebagai pembantas, ibu bapak memberi batasan terhadap apa yang boleh dilakukan oleh anaknya., Sebagai teman bermain. Ibu dapat dijadikan teman utama bermain bagi anak, karena bermain adalah kebutuhan utama bagi anak., Ibu sebagai teman berbicara bagi anak karena ibulah yang mengerti bahasa anak. Sejak dilahirkan perkembangan bahasa anak lebih dipahami oleh ibu sebagai pengasuh utama bayi., Sebagai penjaga utama kesehatan anak. Kesehatan adalah syarat mutlak untuk kebahagiaan hidup. Karena itu perlu dihayati apa arti sehat dan bagaimana cara memelihara kesehatan, baik pribadi maupun keluarga, termasuk kesehatan lingkungan. Usaha perbaikan gizi keluarga harus dilakukan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Islam mengajarkan pada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan menjaga kesehatan tubuh dengan memakan makanan yang halal lagi baik.

Kemampuan orang tua dalam membentuk keyakinan dan harapan yang sesuai berdasarkan performa anak-anak mereka sangat penting untuk mendukung lingkungan rumah dan pendidikan yang kondusif .

Dalam hal perilaku anak usia dini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, diantaranya yaitu: Ketika anak bercerita bahwa dia merasa mendapat dukungan dari sekolah dan di rumah, anak akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi., Perilaku kekerasan dan antisosial dari anak menunjukkan penurunan seiring dengan meningkatnya keterlibatan orang tua., Anak-anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang lebih positif saat orang tua terlibat aktif.

Pendidikan Anak Usia Dini (0-6 tahun)

Pendidikan anak usia dini dimulai dari anak dilahirkan sampai berumur 6 tahun dengan tahapan sebagai berikut:

Masa Bayi (0-2 tahun)

Setelah bayi lahir begitu ia dibersihkan dan dimandikan oleh bidan kemudian diazankan di telinga sebelah kanan bagi anak laki-laki dan diqomatkan di telinga sebelah kiri bagi bayi perempuan. Ini yang disebut dengan memperdengarkan kalimat *thayibah* di telinga bayi yang baru lahir.

Aqiqah

Pada hari ke tujuh kelahiran seorang bayi disunahkan bagi orang tua atau walinya untuk melakukan aqiqah, yakni menyembelih satu ekor kambing bagi anak perempuan dan dua ekor kambing bagi anak laki-laki. Jika orang tua tidak mampu melakukan pada hari ketujuh, boleh dilakukan pada waktu lain sebelum anak baligh. Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa anak yang baru dilahirkan adalah titipan Allah, setelah hari ketujuh kelahirannya dicukur rambutnya dan diberi nama. Hal ini sesuai dengan hadis yang Artinya: *“Disembelihkan untuknya kambing pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama. (H.R. Tarmidzi)*

Pendidikan ini dimulai dari rumah tangga dengan memberi keteladanan walaupun si bayi belum mengerti apa-apa misalnya, ayahnya melakukan shalat disamping bayinya atau membaca Al-Qur’an dan buku-buku pendidikan di tempat yang bisa dia lihat, hindarkan pertengkaran di depan bayi karena dia sangat peka terhadap situasi rumah tangga, perlakukanlah dia secara lembut dan kasih sayang, buatlah situasi rumah dengan harmonis. Sebaiknya perbuatlah tingkah laku lemah lembut dan penuh rasa kasih sayang.

Dalam memberi makan makanan kepada bayi perdengarkanlah kalimat *“bismillah”* sebelum makan dan *“alhamdulillah”* sesudah makan. Bayi ini akan memperhatikan tindakan orang tuanya dan keluarga yang ada di rumah tangga sehari-hari walaupun dia belum dapat memahaminya. Hal ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Khitanan

Khitanan diwajibkan bagi anak laki-laki dan perempuan. Pada umumnya anak perempuan di sunat atau di khitan sejak baru lahir yaitu dengan cara di khitankan dan sekaligus ditindik telinganya untuk tempat anting. Untuk anak laki-laki pada umumnya dilakukan setelah berumur 5-6 tahun.

Umur 8-9 bulan bayi mulai diajak berbicara dan diajarkan menulis dan membaca walau hanya dengan memegang pensil saja, membaca dengan cara memperlihatkan saja ibu bapaknya membaca atau ia mendengarkan saja ibu dan bapaknya membaca.

Anak pada masa ini perlu dilatih untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang utama seperti: Setiap masuk rumah mengucapkan “*Assalamualaikum wr.wb.*”, Setelah anak mulai belajar berbicara, ia diajar membaca “*Bismillah*” atau “*Allahu Akbar*”, kalimat *thayibah* yang mudah dan pendek. Begitu pula mengajar berbicara dengan melatih berhitung satu atau dua dan seterusnya., Setelah anak memperlihatkan minat menulis ia diajarkan memegang pinsil. Al-Quran mendidik manusia dengan mengajarkan menulis dan membaca yang dimulai dari dini oleh keluarganya. Oleh karena itu sangat diperlukan ibu-ibu yang terdidik dan mengerti tentang pendidikan. Itu juga kewajiban penyuluh agama untuk memberitahu masyarakat agar mereka sangat memperhatikan pendidikan anak di usia dini. Selain itu jika anak menghafal pada waktu kecil diibaratkan seperti menulis di atas batu.

Peran ibu dan bapak pada anak usia balita ini adalah sebagai berikut:

Memberi perhatian dan menanamkan kasih sayang kepada anak., Menjadi teladan sesuai dengan perilaku keagamaan., Membiasakan berbuat dan berkata baik., Menanamkan disiplin sedari dini seperti bangun pagi shalat subuh berjamaah yang disaksikan oleh anak-anak balita ini, biarkan dia mengikuti dengan sebisanya., Membuat situasi rumah tangga yang harmonis tanpa ribut di depan anak-anak., Berusaha mengalihkan perhatian anak yang sedang menangis atau yang rewel kearah situasi keagamaan., Ibu bapak bisa menyanyikan kalimat *thayibah* seperti “*Allahu Akbar*” dan lain-lain., Memperkenalkan kepada anak bahasa keagamaan seperti “*Ibu sedang shalat jangan menangis ya*” atau “*Bapak sedang membaca Al-Qur’an mari kita mendengarkan yuk.*”, Saat anak mulai berumur menjelang 2 tahun, anak-anak dirangsang dengan mengucapkan membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*”, “*Allahu Akbar*”, “*Astaghfirullah*” dengan cara bergantian dengan waktu dan peristiwa yang berbeda.

Anak mulai diperkenalkan dengan tangan kanan, kaki kiri saat mengganti baju atau ketika memasangkan bajunya setelah mandi. Untuk itu sebaiknya ibu atau bapaknya yang memandikan anak. Jika anak yang memandikannya terpaksa pembantu, maka pembantu diajari cara mengatakan ini tangan kanandan ini tangan kiri.

Jika terdapat problem misalnya ibu bapak selalu keluar untuk mencari nafkah, pembantu diajari cara-cara pendidikan keagamaan sedari dini untuk anak yang masih berumur dibawah lima tahun.

Umur 3-4 tahun anak mulai diajar cara membaca Al-Qur'an dan pelajaran pra sekolah seperti menulis di kertas, tidak mencoret di tembok atau di dinding. Kepada anak umur 4 tahun ini sudah diajarkan membaca Al-Qur'an mulai dari yang termudah yaitu dengan menghafal huruf *hijaiyah* (huruf arab) atau huruf abjad (huruf latin) sehingga mereka akan senang dengan pelajaran membaca huruf arab dan huruf latin.

Seiring itu perlu ditanamkan keimanan dan selalu dipelihara dengan berbagai amalan. Iman terlindung dengan lima benteng yaitu: *Pertama* keyakinan, *kedua* ikhlas, *ketiga* menunaikan ibadah fardhu, *keempat* menunaikan amalan sunah, *kelima* berbuat sopan santun dan adabnya (Ismail Al buruswi, juz 1:203)

Peranan ibu sangat dominan dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak di usia ini, dengan cara melatih bangun pagi dengan melaksanakan shalat subuh dulu baru sarapan. Ia akan terbiasa shalat subuh tidak kesiangan. Terbiasa makan pagi sehingga nanti tidak biasa jajan sembarangan di sekolah karena perutnya sudah di isi dengan sarapan sambil melatih berdo'a sebelum makan dan sesudah makan.

Melaksanakan infaq atau shodaqoh bisa dilatih dengan memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan. Keikhlasan bisa di latih dengan setiap melaksanakan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Mendidik anak berpuasa, pada awalnya dilatih bangun diwaktu kita makan sahur walaupun dia belum berpuasa.

Setiap hari ibu perlu memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anaknya baik secara biologis maupun perkembangan psikisnya. Perkembangan emosional anak perlu diperhatikan dan perlu latihan untuk mengendalikan emosinya, misalnya anak dilatih untuk bergaul/bermain dengan teman sebayanya, anak perlu dilatih kesabarannya, sifat mengalah dan tidak boleh menang sendiri. Sifat tidak mau kalah yang menyebabkan anak akan selalu berkelahi dengan temannya. Apalagi yang selalu dimenangkan oleh orang tua walaupun anaknya salah. Kendali emosional anak memerlukan latihan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Anak di didik menjadi bisa memaafkan temannya, diajari suka minta maaf kepada teman jika dia bersalah.

Perkembangan anak sesuai dengan tahap-tahap umur tertentu perlu diketahui orang tua agar bisa memperlakukan anak secara benar, seeta dapat menghindari kemungkinan kesalahan dalam mendidik. Khalifah Umar Bin Khattab telah mengajarkan melalui ucapannya sebagai

berikut yang Artinya: *“Didiklah anak-anakmu untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zamanmu.”*

Dalam pendidikan keluarga ibu lebih banyak berperan dalam mendidik anak-anaknya. Itulah karena mengapa setiap wanita penting dipersiapkan untuk menjadi ibu yang diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anak, menjadi pendamping bagi suami dan menjadi anggota masyarakat yang baik dimanapun ia berada.

Keteladanan Orang Tua

Agar anak terbiasa melakukan kebiasaan yang baik, orang tua seharusnya memberikan tauladan kepada anaknya. Sifat anak suka meniru. Orang tua harus berusaha menjadi panutan yang baik kepada anaknya.

Anak berumur 6 tahun tidak disebut bayi lagi tapi dia sudah disebut “anak-anak” masanyapun disebut masa kanak-kanak, dia sekolahpun disebut dengan Taman Kanak-kanak. Saat anak mengenal dunia luar yaitu dunia pergaulan sesama teman sekolah yang berlainan adat dan kebiasaan dari ibunya di rumah, anak perlu dibekali dengan persiapan pengendalian emosional, sifat ramah tamah, dan saling memaafkandengan teman jika terjadi kesalahpahaman.

Orang tua yang bijak akan melarang anaknya bersifat emosional dan suka mengganggu teman di sekolah yang sedang belajaryang masih di taman kanak-kanak. Sifat hormat kepada guru lebih ditekankan setelah dirumah dia menghormati ibu dan bapaknya.

Hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan keluarga yaitu sebagai berikut: Anak adalah amanah Allah yang perlu dijaga., Orang tua mendapat amanah untuk mendidiknya., Pendidikan anak harus direncanakan dengan baik., Keluarga adalah teladan pertama yang dilihat anak., Keteladanan orang tua adalah tokoh utama dalam pendidikan keluarga., Pendidikan anak dimulai dari keluarga., Pendidikan keluarga tanggung jawab orang tua.

Penyusuan dan Pengasuhan Anak

Suatu kenyataan ditemukan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Orang yang pertama dan utama yang dia kenal adalah ibunya. Yang sejak dalam kandungan telah menumbuhkembangkan baik disadari ataupun tidak oleh ibunya.

Manusia yang dilahirkan dilengkapi oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani bayi yang baru lahir, Allah menciptakan air susu ibu (ASI) yang dipersiapkan seiring dengan perkembangan janin dalam rahim ibunya. Ibu dianjurkan untuk memberi ASI kepada bayinya selama dua tahun penuh, karena itu tanggung jawab ibu. Dengan memberikan ASI

sangat mempengaruhi perkembangan jiwa bayi. Secara kejiwaan jika ibu tidak mau menyusui anaknya perkembangan bayi akan terhambat dan terganggu. Firman Allah:

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan bayinya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf (sesuai dengan aturan).” (Q.S. Al-Baqoroh 2:233)

Pelajaran Agama di Rumah Tangga

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diamalkan berkaitan dengan pembinaan dalam keluarga antara lain: Melaksanakan sholat dan membiasakan sholat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga mengikuti sholat berjamaah di masjid., Membiasakan dzikir (mengingat) dan berdo’a kepada Allah dalam keadaan suka dan duka., Membudayakan ucapan dua kalimat *thayibah*, seperti; “*Bismillah*”, apabila hendak memulai sesuatu pekerjaan., “*Alhamdulillah*”, apabila telah selesai melaksanakan suatu pekerjaan atau apabila mendapat nikmat., “*Innalillahi wa inna ilaihi roojiuun*”, apabila mendapat musibah., “*Masya Allah*”, apabila terjadi sesuatu yang mengagumkan., “*Subhanallah*”, apabila terjadi hal yang mengejutkan., “*Astaghfirullah*”, apabila terjadi suatu kesalahan., “*Allahu Akbar*”, apabila berhasil melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan., “*Na’udzubillah*”, apabila diri kita ingin terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan., Membiasakan mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*” dan menjawabnya “*Wa’alaikum salam*”, Menjawab seruan adzan baik yang terdengar dari masjid dari radio dan televisi., Tetap menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan agama.

Jika terjadi perselisihan diantara suami istri atau anggota keluarga segera mengambil air wudlu dan beribadah/membaca Al-Qur’an. Menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan agama. Suami istri hendaklah berpakaian sopan sesuai dengan ketentuan agama.

Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Menurut teori pendidikan Islam, pembentukan identitas anak dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan beberapa persyaratan dan ketentuan dalam pembentukan keluarga yang akan menjadi wadah untuk mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sampai *baligh* berakal.

Makanan yang halal lagi baik diperlukan bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi anak sejak dalam kandungan sampai usia 5 tahun karena tumbuh berkembangnya jasmani, kecerdasan, rohani, dan sosial sangat ditentukan pada usia tersebut.

Makanan utama dan terbaik bagi anak sampai usia dua tahun adalah air susu ibu. Oleh karena itu gizi bagi ibu hamil dan ibu menyusui perlu lebih diutamakan, dipilih makanan yang

bermutu yang mencukupi kebutuhan 2 orang yaitu untuk dirinya sendiri dan anak yang dikandung atau anak yang disusui. Makanan yang halal adalah makanan yang dibolehkan oleh ajaran agama Islam untuk dimakan. Firman Allah dalam surat Al-Maidah sebagai berikut:

Artinya: “Makanlah olehmu rezki yang diberikan kepadamu yang halal dan baik dan bertakwalah kamu kepada Allah Tuhan yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 88)

Makanan yang halal itu mencakup tiga hal: Halal zatnya., Halal cara memperolehnya., Dan halal cara pengolahannya. Pengadaan makanan yang halal diwajibkan bagi setiap keluarga muslim sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Makanan yang secara langsung diserap oleh jasmani manusia, akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap rohani dan sikap mental seseorang. Makanan yang halal akan membutuhkan sikap yang baik pekerti yang luhur bagi diri sendiri seseorang. Makan makanan yang halal lagi baik (bergizi) merupakan upaya dalam memelihara dan meningkatkan mutu kehidupan dari segi fisik maupun mental. Pemeliharaan kesehatan sangat dianjurkan kepada setiap anggota keluarga terutama pada anak-anak usia dibawah lima tahun (balita). Setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak-anak. Bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, agar dapat hidup selamat dan sejahtera.

Bagi suami istri, agama merupakan benteng yang kokoh terhadap berbagai ancaman yang dapat merapuhkan dan meruntuhkan kehidupan keluarga. Dalam hal ini agama berperan sebagai sumber pendorong dan tempat untuk mengembalikan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu perlu bagi suami istri memegang dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya artinya mau dan mampu melaksanakan kehidupan keluarga baik dalam keadaan suka

maupun duka. Upaya ke arah itu dapat dilaksanakan selain dengan cara gemar memperdalam ilmu agama juga dapat dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pola atau metode pendidikan agama islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur'an.

Abdurrahman Al-Nahlawi dalam bukunya *Ushulu Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Ashalibiha* mencoba mengembangkan metode pendidikan Qur'ani. Yang disebut metode pendidikan Qur'ani ialah salah satu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan As-Sunah. Dalam hal ini segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunah.

Adapun pendidikan Qur'ani yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

Pendidikan Keteladanan; yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan., Pendidikan dengan adat kebiasaan; yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak. Dalam hal ini yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya sebagai pembentuk utama karakter anak dengan cara memberikan budi pekerti yang baik, memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak di lingkungan keluarga., Pendidikan dengan nasihat; yaitu metode pendidikan kepada anak dengan cara memberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak., Pendidikan dengan perhatian; yaitu metode pendidikan dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan perhatian ini seperti mencurahkan memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya, Pendidikan dengan memberikan hukuman; metode ini diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

Buku

Amini, Mukti (2013) *Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK*,
Jailani, M. Syahrani (2014) *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang
Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat
Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (2015) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
Jakarta.

Nuryani (2003) *Panduan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*. Direktorat
Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid Ditjen
Kelembagaan Agama Islam.

Taubah, Mufatihatus (2015) *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*.

Jurnal dan Internet

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3738> diakses 11 Oktober 2018

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/580> diakses 11
Oktober 2018